

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia setelah padi, yang memiliki peran penting sebagai sumber karbohidrat, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri. Meningkatnya permintaan jagung baik untuk konsumsi manusia maupun industri menjadikan peningkatan produksi jagung sebagai salah satu fokus pembangunan pertanian nasional. Namun demikian, usaha tani jagung masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses informasi, teknologi budidaya yang belum optimal, dan rendahnya kapasitas manajerial petani (Astuti dkk, 2020).

Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat berbagai kabupaten kota yang memproduksi jagung setiap tahunnya, salah satunya yaitu Kabupaten Bone yang terletak jauh dari pusat Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bone diketahui bahwa luas tanam jagung 168.736 Ha per periode tahun 2024, dengan jumlah produksi 754,644 ton. Salah satunya di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone yang merupakan daerah penghasil jagung dimana hasil produksi jagung mengalami fluktuasi selama 5 tahun. Berdasarkan data Realisasi Luas Tanam, Luas Panen, Produktifitas dan Produksi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bone menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten Bone memproduksi jagung 771,447 Ton, pada tahun 2021 mengalami kenaikan produksi menjadi 808,284 Ton dan meningkat lagi pada tahun 2022 sebesar 915,978 Ton kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan produksi lagi menjadi 847,495 Ton hingga pada tahun 2024

mengalami penurunan yang sangat signifikan menghasilkan 754,644 Ton. Salah satu daerah di Kabupaten Bone yang menghasilkan jagung adalah Kecamatan Awangpone Desa Jaling, Lappoase, Unra dimana desa tersebut memiliki kondisi topografi yang cocok untuk komoditas jagung. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas jagung merupakan komoditas unggul di daerah tersebut yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Kabupaten Bone 2020-2024.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2020	164.096	771.447	4,70
2	2021	165.259	808.284	4,89
3	2022	186.094	915.978	4,92
4	2023	170.329	847.495	4,97
5	2024	157.901	754.644	4,77
Total		843.679	4.097.848	24,25
Rata-rata		168.736	819.570	4,85

Sumber : BPS Kabupaten Bone, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa tahun 2020-2021 rata-rata luas panen sebesar 168.736 ha mengalami fluktuasi dikarenakan pengaruh iklim seperti musim hujan produksi rata-rata 819.570 Ton, dan rata-rata produktivitas sebesar 4,85 Ton/ha mengalami fluktuasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu dan gangguan hama tanaman yang memicu kegagalan panen.

Komoditi jagung (*Zea mays L.*) Kegiatan pertanian jagung bukanlah hal baru bagi masyarakat Sulawesi Selatan, sejak dahulu orang Sulawesi Selatan telah menanam jagung untuk kebutuhan makanan. Namun jagung yang digalakkan penanamannya saat ini adalah jagung hibrida sistem pertaniannya adalah sistem

pertanian modern. Dalam praktik, pertanian diarahkan dalam bentuk kerja, pekerjaan dan mengerjakan yang secara bebas dapat diberi bentuk yang menyangkut suatu proses kegiatan. Pola pertanian dalam perspektif antropologi ekonomi sendiri dalam hal ini mengenai praktik pertanian jagung tidak lepas dari produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga pola tersebut merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan (Pranatawijaya dkk, 2019).

Kabupaten Bone memiliki 27 Kecamatan yang rata-rata merupakan penghasil jagung salah satunya yaitu kecamatan Awangpone yang memiliki 18 Desa dan hampir petaninya dominan petani jagung termasuk di Desa Jaling. Jagung di Desa Jaling Kecamatan Awangpone termasuk sebagai salah satu mata pencaharian para petani yang sudah lama dibudidayakan dan sebagai sumber devisa Negara yang produksinya begitu tinggi dengan luas lahan produksi masing-masing.

Perkembangan pertanian di Bone tidak lepas dari pengawasan pemerintah dengan membentuk kelompok tani untuk setiap wilayah atau kecamatan di Bone. Dengan adanya kelompok tani memudahkan penyuluh pertanian menyalurkan informasi mengenai teknologi, pupuk serta pengetahuan baru kepada para petani kesetiap wilayah terutama di Desa Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Pelaksanaan penyuluhan telah diatur dalam peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 5 Tahun 2010. Peraturan ini menetapkan pembentukan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Bone. BP4K berfungsi sebagai lembaga penyuluhan tingkat kabupaten yang

bertanggung jawab atas koordinasi dan pelaksanaan penyuluhan di bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Tinggi rendahnya potensi jagung bergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan dengan luas lahan yang ada. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat produksi adalah kualitas sumber daya petani dalam mengelola usahatani. Petani harus mampu mengalokasikan penggunaan faktor-faktor produksi serta teknik budidaya yang efisien dan efektif. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha yang dapat meningkatkan kualitas petani di Kecamatan Awangpone yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat petani seperti penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian secara teknis dan manajerial dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan informasi dan pendidikan yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat lebih baik dalam berusahatani. Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang perlu dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh penyuluh pertanian khususnya dalam pengelolaan informasi cukup membantu para penyuluh meningkatkan kinerjanya dalam pelayanan masyarakat pertanian. Pendampingan pertanian sebagai alat pembelajaran bagi petani berfokus pada penyebaran informasi untuk mendukung keputusan petani.

Maulana dan Nurmala (2019), efektivitas penyuluhan pertanian memiliki korelasi positif terhadap peningkatan pengetahuan petani, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani. Selain itu,

peran penyuluh dalam mendorong petani untuk bergabung dalam kelompok tani atau koperasi turut memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai komoditas jagung.

Implementasi peran penyuluh di berbagai daerah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan jumlah penyuluh, fasilitas kerja yang kurang memadai, serta rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran penyuluh pertanian dapat dioptimalkan dalam pengembangan usaha tani jagung, khususnya dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Dalam konteks inilah, peran penyuluh pertanian menjadi sangat vital. Penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan (change agent) yang menjembatani antara inovasi teknologi pertanian dengan petani. Melalui kegiatan penyuluhan, petani dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai teknik budidaya, pengendalian hama, manajemen pascapanen, hingga pemasaran hasil panen. Selain itu, penyuluh juga berperan dalam membentuk kelompok tani yang solid dan memfasilitasi akses petani terhadap program-program pemerintah maupun swasta.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pengembangan usahatani sangat bergantung pada kualitas penyuluhan yang diterima oleh petani. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2020). menyimpulkan bahwa efektivitas penyuluhan berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas jagung di Kabupaten Grobogan. Hal serupa juga disampaikan oleh Sutrisno & Widodo (2021), yang menemukan bahwa penyuluh

yang aktif mendampingi petani berkontribusi besar dalam mendorong adopsi teknologi tanam jagung hibrida.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana peran penyuluh pertanian dalam mengembangkan kegiatan usaha tani jagung, Penyuluh pertanian berperan sebagai penghubung antara petani dan sumber daya yang relevan, seperti pengetahuan teknis, pembiayaan, dan pasar. Melalui kegiatan penyuluhan, petani jagung menerima informasi tentang praktik pertanian terbaik, teknologi baru, dan perubahan kebijakan pertanian. Dalam hal ini, penyuluh pertanian memberikan bimbingan teknis kepada petani tentang pengelolaan lahan, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama. Selain itu, mereka juga membantu petani dalam mengakses pembiayaan dan program pemerintah yang dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha jagung. Penyuluh pertanian juga memainkan peran penting dalam membantu petani menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan melalui koneksi dengan pasar lokal atau pembeli potensial.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti Peran Dan Efektivitas Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kegiatan Usahatani Jagung (Studi Kasus Petani Jagung Di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan penyuluhan pertanian pada budidaya jagung di lahan kebun di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
2. Apa saja masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dalam menjalankan perannya dalam kegiatan budidaya jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan budidaya jagung di tingkat petani di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
4. Bagaimana efektivitas penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produktivitas budidaya jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan penyuluhan pertanian pada budidaya jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dalam menjalankan peran pada kegiatan budidaya jagung di Desa Jaling, Kecamatan

Awangpone, Kabupaten Bone.

3. Menganalisis peran penyuluh pertanian dalam kegiatan budidaya jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis efektivitas penyuluhan pertanian jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi Penyuluh Pertanian Sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam meningkatkan kualitas kegiatan penyuluhan serta pendekatan yang lebih efektif kepada petani.
2. Bagi Petani Jagung Memberikan wawasan mengenai pentingnya peran penyuluh dalam kegiatan budidaya jagung, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan.
3. Bagi Peneliti Lain Sebagai referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan terkait penyuluhan pertanian, kegiatan budidaya jagung, di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.